**PERBANDINGAN PENDAPATAN DAN EFISIENSI
USAHA PETERNAKAN AYAM POTONG PADA BERBAGAI POLA USAHA
DI KABUPATEN BENGKULU UTARA**

***THE COMPARISON OF CHICKEN FARMING BUSINESS ON VARIOUS
PATTERNS IN NORTH BENGKULU REGENCY***

Harianto, Putri Suci Asriani, Nyayu Neti Arianti

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

E-mail : nnarianti@unib.ac.id

Diterima: 15 Maret 2019, disetujui: 13 Desember 2019

ABSTRACT

This study aims to calculate and compare the income and the level of efficiency of poultry farming with various business patterns, namely "Mandiri" or independent, partnering with national company and partnering with foreign company. Respondents were taken in a census method, consist of 11 independent farmers, 21 farmers who partnered with national company and 10 farmers who partnered with foreign company. Income is calculated by subtracting revenue and costs. Business efficiency is determined by the R/C Ratio. Meanwhile, the comparison of incomes were analyzed by the t-test. The results showed that the average income of independent livestock business is IDR 5.536,95/head, the national partnership is IDR 2.523,20/head, and those with foreign partner is IDR 3.162,74/head. While The efficiency level of independent pattern is 1,15, 1,09 for national partnership pattern and 1,10 for foreign partnership. The results of the t-test at the 95% confidence level indicate that the income of independent livestock is higher than those in nationally and foreign-partnered farms. While the nationally-partnered business is not higher than the foreign-partnered.

Keywords : Chicken, Independent and Partnership, Income and Efficiency.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung dan membandingkan pendapatan dan tingkat efisiensi usaha peternakan ayam dengan berbagai pola usaha, yaitu mandiri, bermitra dengan perusahaan nasional dan bermitra dengan perusahaan asing. Responden diambil secara sensus, yang terdiri dari 11 peternak mandiri, 21 peternak yang bermitra dengan perusahaan nasional dan 10 peternak yang bermitra dengan perusahaan asing. Pendapatan usaha dihitung dengan mengurangi penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Efisiensi usaha ditentukan dengan nilai R/C ratio. Perbandingan pendapatan dianalisis dengan uji beda t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata usaha ternak pola mandiri adalah Rp 5.536,95/ekor, pola kemitraan nasional sebesar Rp 2.523,20/ekor, dan pola kemitraan asing sebesar Rp3.162,74/ekor. Tingkat efisiensi usaha pola mandiri, pola kemitraan nasional dan pola kemitraan asing berturut-turut adalah 1,15; 1,09 dan 1,10. Hasil uji-t pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa pendapatan usaha pola mandiri lebih tinggi dibanding pola kemitraan nasional maupun kemitraan asing. Pendapatan usaha pola kemitraan nasional tidak berbeda dengan pola kemitraan asing. Dengan demikian kesimpulan penelitian ini adalah peternakan ayam potong pola mandiri lebih menguntungkan dibanding pola kemitraan nasional maupun kemitraan asing.

Kata kunci: Ayam, Mandiri dan Kemitraan, Pendapatan dan Efisiensi.

PENDAHULUAN

Subsektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam menopang perekonomian regional maupun nasional. Usaha perunggasan di Indonesia telah menjadi usaha yang memiliki komponen lengkap dari sektor hulu sampai ke hilir. Perkembangan usaha peternakan memberikan kontribusi yang nyata dalam pembangunan pertanian dan memiliki nilai strategis, yaitu memenuhi kebutuhan protein hewani dalam negeri serta memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. Namun dalam perkembangannya, usaha peternakan ayam potong umumnya menghadapi permasalahan-permasalahan antara lain rendahnya penguasaan modal, kurang menguasai teknologi, harga yang fluktuatif, rendahnya akses terhadap pasar, dan margin usaha yang rendah. Para peternak ayam potong dapat menjalin kerjasama atau bermitra dengan suatu perusahaan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi tersebut. Menurut

Subkhie dkk (2012) beberapa keuntungan bermitra dengan perusahaan inti adalah memperoleh bimbingan teknis, usaha peternakan dengan pola kemitraan didukung oleh pemerintah, dan pemasaran hasil panen yang terjamin. Peternakan dengan cara bermitra layak dikembangkan sejauh kerjasama berjalan dengan baik sesuai dengan perjanjian kontrak antara peternak dan perusahaan inti.

Pengelolaan peternakan ayam potong dengan berbagai pola yang memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing tentu akan berpengaruh kepada pendapatan yang diterima oleh peternak. Pola usaha mandiri dengan pola usaha bermitra, maupun antara pola kemitraan yang satu dengan pola kemitraan yang lain tentu akan berbeda-beda pengaruhnya pada kinerja usaha. Menurut Iskayani dkk (2016) perusahaan mitra yang berbeda akan mempengaruhi tingkat pendapatan usaha yang dilakukan peternak. Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan peternakan

ayam potong. Kabupaten Bengkulu Utara menyumbang 21,7% kebutuhan Provinsi Bengkulu (Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2015). Pengelolaan usaha peternakan ayam potong di Kabupaten Bengkulu Utara ada dua macam, yakni usaha peternakan secara mandiri dan usaha peternakan dengan sistem kemitraan. Peternak mandiri pada prinsipnya menyediakan seluruh input produksi dengan modal sendiri serta bebas dalam memasarkan hasil produksinya.

Sementara usaha peternakan dengan sistem kemitraan adalah dengan cara bekerjasama dengan pihak lain. Keterbatasan peternak dalam hal permodalan, teknologi, dan sumberdaya membuat terbentuknya kerjasama dalam agribisnis peternakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Kerjasama tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk kemitraan. Pola kemitraan yang digunakan oleh peternak di Kabupaten Bengkulu Utara adalah pola kemitraan PIR (Perusahaan Inti Rakyat) pengungsian, dimana peternak sebagai plasma hanya menyediakan tanah, kandang, peralatan, dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan sebagai intinya menyediakan input lain yang dibutuhkan peternak seperti DOC (*Day Old Chick*), pakan, obat-obatan, dan pembimbingan tenaga ahli, serta pemasaran yang terjamin. Perusahaan mitra peternak ayam potong di Kabupaten Bengkulu utara bukan hanya perusahaan nasional (P.T. Ciomas Adisatwa) tetapi juga perusahaan asing (P.T. Semesta Mitra Sejahtera yang berafiliasi dengan P.T. Charoen Pokhpand Indonesia (perusahaan dari Thailand).

Berdasarkan latar belakang tersebut, dimana ada tiga pola pengelolaan peternakan ayam

potong yang memiliki kinerja masing-masing, maka perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis : 1) pendapatan dan tingkat efisiensi usaha peternakan ayam potong baik yang mandiri, yang bermitra dengan perusahaan nasional maupun yang bermitra perusahaan asing, dan 2) perbandingan pendapatan antara berbagai pola usaha tersebut.

METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu, dimana terdapat tiga pola usaha peternakan ayam potong, yakni pola mandiri, pola kemitraan. dengan perusahaan nasional P.T. Ciomas Adisatwa dan pola kemitraan dengan perusahaan asing yaitu P.T. Semesta Mitra Sejahtera (afiliasi P.T. Charoen Pokhpand Indonesia yang merupakan perusahaan dari Thailand).

Jumlah peternak ayam potong di Kabupaten Bengkulu Utara sebanyak 42 peternak, yang terdiri dari 11 peternak pola usaha mandiri, 21 peternak bermitra dengan perusahaan nasional P.T. Ciomas Adisatwa dan 10 peternak yang bermitra dengan perusahaan asing P.T. Semesta Mitra Sejahtera. Responden penelitian adalah seluruh peternak, yang diambil secara sensus.

Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha

Pendapatan usaha dihitung dengan rumus :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan Usaha (Rp/ekor)

TR = Total Penerimaan Usaha (Rp/ekor)

TC = Total Biaya Usaha (Rp/ekor)

Barokah dkk (2016) juga menggunakan cara penghitungan pendapatan usaha dengan mengurangi penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Total biaya usaha adalah hasil penjumlahan total biaya tetap dan total biaya variabel.

$$TR = Y \times P_y$$

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

Y = Jumlah Produksi (ekor)

P_y = Harga Produksi (Rp/ekor)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/ekor)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/ekor)

Kadek dkk (2015) juga menggunakan rumus-rumus yang sama untuk menentukan nilai penerimaan, total biaya dan pendapatan suatu usaha.

Kelayakan usaha peternakan ayam potong ditentukan dengan R/C ratio, atau dengan membandingkan penerimaan dengan biaya. Nilai R/C ratio dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{P}{P}$$

Lalu, menurut Rahim dan Hastuti (2007), nilai R/C ratio atau tingkat efisiensi dikategorikan berdasarkan kriteria berikut :

1. Jika R/C Ratio > 1, berarti bahwa total penerimaan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, sehingga usaha ternak ayam tersebut efisien dan layak untuk diteruskan.
2. Jika R/C Ratio < 1, berarti bahwa total

penerimaan lebih kecil dari total biaya yang dikeluarkan, sehingga usaha ternak ayam tersebut tidak efisien sehingga tidak layak untuk diteruskan.

3. Jika R/C Ratio = 1, berarti bahwa total penerimaan dalam usaha sama besar dengan total biaya yang dikeluarkan atau dalam kondisi impas.

Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha

Perbandingan pendapatan dilakukan antara usaha peternakan mandiri dengan peternakan kemitraan nasional, antara peternakan mandiri dengan peternakan kemitraan asing, dan antara peternakan kemitraan nasional dengan peternakan kemitraan asing. Menurut Walpole (1993) perbedaan dapat diuji dengan Uji beda rata-rata atau Uji beda t. Pankey dkk (2016) juga menggunakan Uji beda rata-rata untuk membandingkan rata-rata pendapatan petani kelapa di Desa Ongkaw I dan Desa Tiniawango. Nuraeni dkk (2018) juga melakukan analisis perbandingan antara pendapatan usahatani kentang varietas Superjohn dan varietas Granula L. dengan Uji beda rata-rata. Demikian pula dengan Pratama dkk (2018) yang menggunakan Uji beda t untuk menganalisis perbandingan produksi, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan antara usahatani semi organik dan usahatani non organik.

Untuk penelitian ini, Uji beda t dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% dengan membandingkan nilai t hitung dengan t_{tabel}.

1. Usaha Peternakan Mandiri dengan Usaha Peternakan Kemitraan Nasional

Hipotesis matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 = \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 > \mu_2$$

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Nilai t_{hitung} ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left\{ \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \right\} \left\{ \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right\}}}$$

Dimana:

$\bar{X}_1$ = Rata-rata pendapatan usaha pola mandiri

$\bar{X}_2$ = Rata-rata pendapatan usaha pola kemitraan nasional

S_1 = Simpangan baku pendapatan usaha pola mandiri

S_2 = Simpangan baku pendapatan usaha pola kemitraan nasional

n_1 = Jumlah populasi usaha pola mandiri

n_2 = Jumlah populasi usaha pola kemitraan nasional

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya pendapatan usaha ternak pola mandiri lebih kecil atau sama dengan pendapatan usaha ternak pola kemitraan nasional
2. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya pendapatan usaha ternak pola mandiri lebih besar dari pendapatan usaha ternak pola kemitraan nasional.

2. Usaha Peternakan Mandiri dengan Usaha Peternakan Kemitraan Asing

Rumusan hipotesis matematisnya adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \mu_1 \leq \mu_3$$

$$H_a = \mu_1 > \mu_3$$

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_3}{\sqrt{\left\{ \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_3 - 1)s_3^2}{n_1 + n_3 - 2} \right\} \left\{ \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_3} \right\}}}$$

Dimana :

$\bar{X}_1$ = Rata-rata pendapatan usaha pola mandiri

$\bar{X}_3$ = Rata-rata pendapatan usaha pola kemitraan asing

S_1 = Simpangan baku pendapatan usaha pola mandiri

S_3 = Simpangan baku pendapatan usaha pola kemitraan asing

n_1 = Jumlah populasi usaha pola mandiri

n_3 = Jumlah populasi pendapatan usaha pola kemitraan asing

Keputusan diambil dengan kriteria :

1. Apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya pendapatan usaha ternak pola mandiri lebih kecil atau sama dengan pendapatan usaha ternak pola kemitraan asing.
2. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya pendapatan usaha ternak pola mandiri lebih besar dari pendapatan usaha ternak pola kemitraan asing.
3. Usaha Peternakan Pola Kemitraan Nasional dengan Pola Kemitraan Asing

Hipotesis matematisnya adalah:

$$H_0 = \mu_2 \leq \mu_3$$

$$H_a = \mu_2 > \mu_3$$

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_2 - \bar{X}_3}{\sqrt{\left\{ \frac{(n_2 - 1)s_2^2 + (n_3 - 1)s_3^2}{n_2 + n_3 - 2} \right\} \left\{ \frac{1}{n_2} + \frac{1}{n_3} \right\}}}$$

Dimana:

$\bar{X}_2$ = Rata-rata pendapatan usaha pola kemitraan nasional

$\bar{X}_3$ = Rata-rata pendapatan usaha pola kemitraan asing

S_2 = Simpangan baku pendapatan usaha pola kemitraan nasional

S_3 = Simpangan baku pendapatan usaha pola kemitraan asing

n_2 = Jumlah populasi usaha pola kemitraan nasional

n_3 = Jumlah populasi pendapatan usaha pola kemitraan asing

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya pendapatan usaha ternak pola kemitraan nasional lebih kecil atau sama dengan usaha ternak pola kemitraan asing.
2. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya pendapatan usaha ternak pola kemitraan nasional lebih besar dari pendapatan usaha ternak pola kemitraan asing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pola Usaha Peternakan Ayam Potong

Terdapat dua pola usaha peternakan ayam potong di Kabupaten Bengkulu Utara yaitu 1) Pola Mandiri dan (2) Pola Kemitraan. Pola mandiri adalah bentuk usaha budidaya ayam potong yang dilakukan oleh peternak tanpa bantuan dari pihak lain, baik dari pengadaan input, teknis budidaya maupun pemasarannya. Sementara pola kemitraan adalah bentuk usaha budidaya ayam potong yang dilakukan atas kerjasama dengan pihak lain. Pola kemitraan di daerah penelitian ada dua macam, yakni kemitraan nasional yaitu yang bekerjasama dengan P.T. Ciomas Adisatwa dan kemitraan asing yaitu bekerjasama dengan P.T. Charoen Pokphand Indonesia.

Pembagian peran peternak dan mitra pada masing-masing pola diuraikan dalam Tabel 1. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa peternak ayam potong dengan pola mandiri menyediakan seluruh input produksi mulai dari penyediaan lahan dan kandang,

Tabel 1 Aktivitas dan Pembagian Peran pada Berbagai Pola Usaha Peternakan Ayam Potong di Kabupaten Bengkulu Utara

No.	Uraian	Pola Mandiri		Pola Kemitraan Nasional dan Kemitraan Asing	
		Aktifitas	Pelaksana	Aktifitas	Pelaksana
1.	Input Produksi				
a.	Lahan dan Kandang	Penyediaan	Peternak	Penyediaan	Peternak
b.	Bibit (DOC)	Penyediaan	Peternak	Penyediaan	Perusahaan Mitra
c.	Pakan	Penyediaan	Peternak	Penyediaan	Perusahaan Mitra
d.	Obat-obatan dan Vaksin	Penyediaan	Peternak	Penyediaan	Perusahaan Mitra
e.	Input Penolong	Penyediaan	Peternak	Penyediaan	Perusahaan Mitra
f.	Tenaga Kerja	Penyediaan	Peternak	Penyediaan	Peternak
g.	Bimbingan Teknis	Pelayanan Bimbingan	Tidak Ada	Pelayanan Bimbingan	Perusahaan Mitra
2.	Output (Ayam Potong)	Pemasaran	Peternak	Pemasaran	Perusahaan Mitra

Sumber: Data Primer, 2018

DOC, pakan, obat dan vaksin, input penolong, dan tenaga kerja. Peternak ayam potong pola mandiri tidak mendapatkan bimbingan teknis dari badan atau lembaga terkait.

Peternak mandiri bebas memasarkan produknya, baik penentuan jumlah dan waktunya, serta kepada siapa akan dipasarkan. Pengambilan keputusan mencakup kapan memulai beternak dan kapan memanen hasil ternaknya dilakukan oleh peternak sendiri. Dengan demikian seluruh keuntungan dan resiko juga ditanggung sendiri. Berbeda dengan pola usaha mandiri, peternak dengan pola kemitraan nasional maupun asing hanya menyediakan tenaga kerja. Input-input produksi yang lain dipasok oleh perusahaan mitra. Perusahaan mitra memberikan bimbingan teknis terkait pemeliharaan ternak. Selanjutnya, perusahaan mitra membayar produksi ayam potong yang dihasilkan lalu menjualnya kembali.

Biaya Usaha Peternakan Ayam Potong

Biaya usaha peternakan ayam potong di Kabupaten Bengkulu Utara terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat dan biaya pajak. Sementara biaya variabel terdiri dari biaya

DOC, pakan, obat dan vaksin, input penolong dan tenaga kerja

Biaya usaha peternakan ayam potong pola mandiri dan kemitraan dapat dilihat pada Tabel 2. Rata-rata jumlah ayam DOC yang dipelihara pada usaha pola mandiri rata-rata sebanyak 1.145,00 ekor, paling sedikit dibanding usaha dengan pola kemitraan nasional (7.619,00 ekor) dan pola kemitraan asing (6.270,00 ekor). Jumlah ayam pada usaha mandiri paling sedikit disebabkan oleh luas kandang yang dimiliki juga hanya 119,81 m², jauh lebih sempit dibanding usaha mitra. Pemilikan luas lahan dan modal peternak yang menjadi penyebab kecilnya skala usaha pola mandiri.

Biaya variabel usaha dipengaruhi oleh jumlah ayam yang dipelihara. Semakin banyak jumlah ayam yang dipelihara maka semakin besar biaya variabel yang dikeluarkan, atau sebaliknya. Lamanya masa pemeliharaan juga mempengaruhi biaya-biaya variabel yang dikeluarkan terutama biaya pakan dan tenaga kerja. Masa pemeliharaan pada usaha mandiri lebih panjang, yakni rata-rata 38 hari. Lamanya masa pemeliharaan ini disebabkan oleh

Tabel 2 Rata-rata Biaya Total Usaha Peternakan Ayam Potong

No	Uraian	Pola Mandiri (Rp)	Pola Kemitraan Nasional (Rp)	Pola Kemitraan Asing (Rp)
1.	Luas Kandang (m ²)	119,81	797,19	604,70
2.	Jumlah Ayam (ekor)	1.145,00	7.619,00	6.270,00
3.	Lama Pemeliharaan (hari)	38	34	34
4.	Biaya Variabel Total	42.511.728,18	211.116.782,28	180.144.408,20
5.	Biaya Tetap Total	1.095.188,27	4.224.983,00	3.895.889,70
6.	Biaya Total	43.606.916,45	215.341.765,28	184.040.297,90
7.	Biaya Total (per ekor)	38.861,29	28.572,40	30.609,33

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

bebasnya pemilik usaha menentukan waktu memasarkan yang baik. Para peternak baru akan menjual pada saat harga di pasar tinggi, sehingga dapat memberikan keuntungan seperti yang diharapkan. Sementara untuk pola usaha kemitraan, waktu panen telah ditetapkan oleh perusahaan mitra, yakni rata-rata 32 hari.

Data perhitungan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa biaya variabel total (per ekor ayam) yang dikeluarkan pada pola mandiri paling tinggi dibanding usaha kemitraan. Ada tiga komponen biaya yang persentase sumbangannya lebih tinggi pada usaha mandiri dibanding usaha kemitraan, yakni biaya pakan, biaya obat dan vaksin, dan biaya tenaga kerja. Tingginya biaya-biaya tersebut antara lain disebabkan oleh waktu pemeliharaan yang lebih panjang dibanding pola kemitraan.

Sumbangan biaya pakan pada pola mandiri sebesar 76,43%, sementara pada pola kemitraan nasional dan pola kemitraan asing masing-masing sebesar 71,76% dan 74,31%. Besarnya persentase biaya pakan terhadap total biaya usaha ternak di Kabupaten Bengkulu Utara sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pakage dkk (2018) bahwa biaya pakan

menjadi komponen terbesar dalam pembiayaan usaha peternakan ayam potong, yakni rata-rata sebesar 74%. Pada pola kemitraan ada tiga jenis pakan yang digunakan yaitu merek SB-10 dan H-10 untuk umur ayam 1-10 hari, SB-11 dan H-11 untuk umur ayam 11-20 hari, SB-12 dan H-12 untuk umur ayam 21 hari sampai saat panen tiba. Biaya pakan pada pola kemitraan nasional adalah Rp 19.717,03/ekor dan pola kemitraan asing sebesar Rp 21.351,51/ekor. Peternak pola mandiri menggunakan pakan merek BR-1 untuk ayam umur 1-15 hari dan BR-2 untuk umur ayam 16 hari sampai waktu panen. Peternak pola mandiri mencampur pakan dengan jagung giling. Biaya pakan pada pola mandiri sebesar Rp 29.107,58/ekor.

Demikian pula dengan biaya obat dan vaksin serta biaya tenaga kerja dimana pola mandiri lebih tinggi persentasenya dibanding pola kemitraan. Biaya obat dan vaksin pada usaha mandiri sebesar Rp 599,27/ekor (1,58% dari total biaya variabel) sementara untuk usaha kemitraan nasional adalah Rp 110,25/ekor (0,40%) dan kemitraan asing Rp 210,57/ekor (0,73%). Biaya obat dan vaksin pada pola

Tabel 3 Rata-rata Biaya Variabel Usaha Peternakan Ayam Potong

No.	Uraian	Pola Mandiri		Pola Kemitraan Nasional		Pola Kemitraan Asing
		(Rp)	(%)	(Rp)	(%)	(Rp)
1.	Biaya <i>DOC</i>	7.025.909,09	16,11	52.533.333,33	24,88	36.993.000,00
2.	Biaya Pakan	33.328.181,82	76,42	150.224.035,71	71,16	133.873.950,00
3.	Biaya Obat dan Vaksin	686.160	1,58	840.000	0,40	1.320.300,00
4.	Biaya Penolong	293.181,82	0,67	2.506.166,67	1,19	3.329.300,00
5.	Biaya Tenaga Kerja	1.178.295,45	2,70	5.013.246,57	2,37	4.627.858,20
6.	Biaya Variabel Total	42.511.728,18	100,00	211.116.782,28	100,00	180.144.408,20
7.	Biaya Variabel Total (per Ekor)	37.592,40		28.010,33		29.976,09

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

mandiri lebih tinggi karena peternak mengantisipasi serangan penyakit dan akibat kurangnya pemahaman ternak tentang kesehatan ayam peliharaannya karena tidak ada layanan bimbingan teknis budidaya.

Rata-rata biaya tenaga kerja pada pola mandiri adalah Rp 1.029,08/ekor (2,7% dari total biaya variabel). Sementara untuk pola kemitraan nasional sebesar Rp 657,99/ekor (2,37%) dan pola kemitraan asing sebesar Rp 738,10/ekor (2,57%). Lebih tingginya komponen-komponen biaya tenaga kerja pola mandiri selain disebabkan oleh lebih panjangnya masa pemeliharaan, juga disebabkan oleh tambahan biaya tenaga kerja untuk kegiatan pencampuran pakan bermerek dengan jagung giling.

Di sisi lain, biaya DOC dan biaya penolong merupakan komponen biaya terbesar kedua setelah biaya pakan. Namun, biaya DOC untuk pola mandiri hanya 16,11%, sementara pola kemitraan nasional 24,40% dan pola asing sebesar 20,10%. Demikian pula dengan biaya

bahan penolong, dimana pada pola mandiri lebih rendah dibanding pola kemitraan maupun pola kemitraan asing.

Hasil analisis biaya secara keseluruhan menunjukkan rata-rata biaya total usaha ternak ayam potong pola mandiri adalah Rp 38.861,29/ekor, sementara untuk pola kemitraan nasional sebesar Rp 28.572,40/ekor dan pola kemitraan asing sebesar Rp 30.609,33/ekor.

Penerimaan Usaha Peternakan Ayam Potong

Penerimaan usaha ternak ayam potong pola mandiri di daerah penelitian diperoleh dari total penjualan produksi daging ayam, kotoran ayam dan karung. Sedangkan penerimaan usaha ternak pola kemitraan diperoleh dari total penjualan produksi, bonus FCR, bonus mortalitas, bonus indeks performan dan selisih harga serta kotoran ayam dan karung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4. Komponen penerimaan yang terbesar adalah dari daging ayam karena yang utama dihasilkan.

Tabel 4 Rata-rata Penerimaan Usaha Ternak Ayam Potong

No	Jenis Penerimaan	Pola Mandiri (Rp)	Pola Kemitraan Nasional (Rp)	Pola Kemitraan Asing (Rp)
1.	Daging Ayam	49.853.636,36	216.761.392,38	191.219.460,00
	a. Jumlah (kg)	2.185,45	13.164,86	11.368,60
	b. Harga (Rp/Kg)	22.754,55	16.454,76	16.794,00
2.	Bonus FCR	0	0	944.344,00
3.	Bonus Mortalitas	0	0	121.779,00
4.	Bonus IP	0	2.337.161,90	0
5.	Bonus Pasar	0	9.321.316,83	5.736.140,63
6.	Kotoran Ayam	508.818,18	2.073.333,33	2.560.000,00
7.	Karung Pakan	97.818,18	642.619,05	882.500,00
8.	Total Penerimaan	50.460.272,73	231.135.823,50	201.464.223,63
9.	Jumlah Ayam (ekor)	1.145,00	7.619,00	6.270,00
10.	Rata-rata Penerimaan per ekor	44.398,24	31.095,60	33.772,07

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Pendapatan dan Efisiensi Usaha Peternakan Ayam Potong

Pendapatan usaha ternak ayam adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan serta efisiensi usaha ternak ayam potong di Kabupaten Bengkulu Utara dapat dilihat pada Tabel 5. Rata-rata pendapatan usaha ternak ayam dalam satu kali Periode Produksi (35 hari) pada pola mandiri adalah sebesar Rp 5.536,95/ekor. Selanjutnya pada pola kemitraan nasional sebesar Rp 2.523,20/ekor. Sedangkan pada pola kemitraan asing adalah sebesar Rp 3.162,74/ekor. Artinya kegiatan usaha ternak ayam potong di daerah penelitian cukup menjanjikan karena penerimaan yang didapat oleh peternak lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan.

Efisiensi usaha ternak ayam potong di Kabupaten Bengkulu Utara ditentukan dengan R/C ratio. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5 diketahui bahwa usaha peternakan ayam potong pada masing-masing pola telah efisien yang ditunjukkan oleh nilai R/C ratio > 1. Namun tingkat efisiensi usaha ternak pola mandiri (1,15) lebih tinggi dibanding usaha ternak pola kemitraan nasional (1,09) dan pola kemitraan asing (1,10). Hasil penelitian Arwita (2013) juga menunjukkan usaha ternak ayam

pola mandiri memiliki nilai R/C Ratio sebesar 1,16. Sedangkan R/C ratio peternak plasma sebesar 0,73. Hasil penelitian Bahari dkk (2012) menunjukkan bahwa usaha peternakan pola mandiri memiliki R/C Ratio 1,21 untuk usaha skala kecil) dan 1,19 untuk usaha skala besar. Angka ini lebih tinggi dibanding pola kemitraan yang memiliki R/C ratio sebesar 1.07 untuk usaha skala kecil dan 1,11 untuk usaha skala besar. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Yunus (2009) yang menunjukkan usaha peternakan mandiri memiliki nilai R/C ratio sebesar 1,26 lebih tinggi dibanding usaha peternakan pola kemitraan yang hanya sebesar 1,06. Peternak yang berusaha secara mandiri memperoleh keuntungan yang lebih tinggi daripada peternak yang menjadi anggota pola kemitraan.

Perbandingan Pendapatan antar Pola Usaha Ternak Ayam Potong

Hasil uji beda t terhadap pendapatan usaha pada tingkat kepercayaan 95% disajikan dalam Tabel 6.

Hasil Uji-t beda rata-rata perbandingan pendapatan usaha ternak antar pola dapat dijelaskan bahwa antara pola mandiri dan pola kemitraan nasional, Hasil uji t menunjukkan Ha diterima karena nilai t_{hitung} (2,864) lebih besar dari t_{tabel} (1,697), artinya pendapatan usaha

Tabel 5 Rata-rata Penerimaan, Biaya Total, Pendapatan dan Efisiensi Usaha Peternakan Ayam Potong dalam 35 Hari

No.	Variabel	Pola Mandiri	Pola Kemitraan Nasional	Pola Kemitraan Asing
1.	Penerimaan (Rp/ekor)	44.398,24	31.095,60	33.772,07
2.	Biaya Total (Rp/ekor)	38.861,29	28.572,40	30.609,33
3.	Pendapatan (Rp/ekor)	5.536,95	2.523,20	3.162,74
4.	R/C ratio	1,15	1,09	1,10

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Tabel 6 Hasil Analisis Uji Beda Usaha Ternak Ayam Potong antar Berbagai Pola di Kabupaten Bengkulu Utara.

No	Perbandingan Pendapatan Antar Pola	t_{hitung}	$t_{tabel} (\alpha=0,05)$	Hasil Uji
1.	Mandiri - Nasional	2,864	1,697	Terima Ha
2.	Mandiri - Asing	1,780	1,729	Terima Ha
3.	Nasional - Asing	-0,854	1,699	Terima Ho

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

ternak ayam potong pola mandiri berbeda dengan pola nasional, dimana pendapatan usaha ternak pola mandiri lebih tinggi dibandingkan dengan pola kemitraan nasional. Uji beda pendapatan pola mandiri dan pola kemitraan asing, menunjukkan nilai t_{hitung} (1,780) lebih besar dari t_{tabel} (1,729) yang berarti bahwa H_a diterima, artinya pendapatan usaha ternak ayam potong pola mandiri berbeda dengan pola asing. Pendapatan usaha ternak pola mandiri lebih tinggi dibanding pola kemitraan asing. Sementara antara pola kemitraan nasional dengan kemitraan asing diperoleh nilai t_{hitung} (-0,854) lebih kecil dari t_{tabel} (1,699) artinya terima H_o , yakni pendapatan usaha ternak pola kemitraan nasional tidak berbeda dengan pola kemitraan asing.

Kinerja usaha peternakan ayam potong pola mandiri lebih baik dibanding usaha dengan pola kemitraan, baik kemitraan nasional maupun asing. Pendapatan dan tingkat efisiensi usahanya terbukti lebih tinggi dibanding usaha peternakan dengan pola kemitraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak dengan pola usaha mandiri bebas menentukan dan memutuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan usahanya, mulai dari penyediaan input, pemeliharaan sampai ke pemasaran hasil. Dalam memasarkan produknya peternak dapat memilih kepada siapa akan dijual. Sehingga peternak bertindak sebagai *price maker*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Herawati dkk (2016) yang menyatakan bahwa pendapatan dan efisiensi peternakan pola mandiri lebih tinggi dibanding pola kemitraan. Demikian pula seperti yang dinyatakan oleh Bahari dkk (2012), bahwa usaha peternakan ayam pedaging yang dilakukan secara mandiri lebih menguntungkan secara finansial dibanding yang diusahakan dengan cara bermitra.

Sementara peternak dengan pola kemitraan tidaklah demikian. Para peternak sangat tergantung pada perusahaan mitra, baik dalam hal penyediaan input dan pemasarannya. Peternak mendapatkan pasokan DOC, pakan dan input lainnya dan menjual produknya hanya kepada perusahaan mitra. Menurut Siregar (2015) sistem kemitraan merupakan salah satu alternatif bagi peternak ayam potong broiler untuk menjalankan usahanya. Sistem kemitraan menjadikan peternak memiliki kepastian produksi dan harga jual. Hasil ternak ayam potong dijual kepada inti. Petani tidak diperbolehkan mencari pasar alternatif untuk menjual produk mereka.

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Rahmah (2015) dimana pendapatan usaha peternakan sistem mandiri lebih rendah dibanding pendapatan sistem kemitraan inti-plasma. Hal ini disebabkan oleh harga ayam potong yang rendah di tingkat

peternak mandiri. Harga penjualan ayam ketika panen ditentukan harga pasar. Harga ayam sangat berfluktuasi, sehingga peternak pola mandiri harus pintar memprediksi harga pasar untuk meminimalisir kerugian akibat harga jual yang rendah. Sementara pada peternakan pola kemitraan inti-plasma, harga ayam potong sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak yang tertuang dalam kontrak. Keadaan harga jual yang rendah ini tidak berpengaruh pada peternak pola inti-plasma. Jika harga pasar lebih tinggi dari harga kontrak maka perusahaan memberikan bonus selisih pasar sebesar 15-40% kepada peternak plasmanya. Hal itu yang menyebabkan pola inti-plasma lebih menguntungkan.

Aturan main yang transparan dan hasil kesepakatan kedua belah pihak yang bermitra dapat menguntungkan petani. Untuk itu, perusahaan mitra, baik itu P.T. Ciomas maupun P.T. Charoen Pokphand diharapkan dapat menata kembali aturan main dalam pelaksanaan kemitraan. Perjanjian kerjasama harus ditinjau ulang antara lain tentang transparansi harga input dan output.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha peternakan pola kemitraan nasional relatif sama dengan pola kemitraan asing. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Prasetyo dkk (2017) yang menunjukkan bahwa pendapatan usaha peternakan antar pola kemitraan tidak berbeda satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan oleh kemiripan peran perusahaan mitra dan peran peternak di antara dua perusahaan tersebut. Perusahaan kemitraan memasarkan hasil produksi ke tempat yang sama. Perusahaan-perusahaan juga sama-sama menyediakan bibit, pakan, obat serta pemasar-

an bagi peternak. Sementara peternak mitra menyediakan kandang, peralatan, listrik, air, serta tenaga kerja.

KESIMPULAN

Usaha peternakan ayam potong di Kabupaten Bengkulu Utara pada berbagai pola (mandiri, kemitraan nasional dan kemitraan asing) sudah menguntungkan, dimana pendapatan dan nilai kelayakan usaha peternakan ayam pola mandiri lebih tinggi dibanding pola kemitraan nasional maupun kemitraan asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. 2015. *Populasi Unggas Menurut Kabupaten/ Kota dan Jenis Ternak di Bengkulu (Ekor) Tahun 2013*. Data Diperbarui Tahun 2015. <https://bengkulu.bps.go.id>. (8 Januari 2018).
- Bahari, D. I., Z. Fanani dan B. A. Nugroho. 2012. *Analisis Struktur Biaya dan Perbedaan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging pada Pola dan Skala Usaha Ternak yang Berbeda di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara*. Jurnal Ternak Tropika. 13 (1) : 35-46.
- Barokah, Umi, Wiwit Rahayu dan Mei Tri Sundari 2014. *Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Karanganyar*. AGRIC 26 (1 & 2) : 12 – 19.
- Herawati, Maria, Dwi Haryono, dan Dyah Aring Hepiana Lestari. 2016. *Daya Saing Budidaya Ayam Ras Pedaging pada Berbagai Pola Usaha*. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis 4 (3) : 77-284.

- Iskayani, Veronica Sri Lestari dan Wempie Pakiding. 2016. *Analisis Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan di Desa Ontomatene Kecamatan Marusu Kabupaten Maros*. Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan 2 (2) : 122-132.
- Kadek, Indah Purnamasari, Zaenal Fanani dan Budi Hartono. 2015. *Analysis of Financial Broiler Farming Open House System Partnership at Sinar Sarana Sentosa, Ltd. Malang Region*. Journal of Agriculture and Veterinary Science (IOSR-JAVS) 8 (12) : 77-86.
- Ningsih, Rahayu dan Dwi Wahyuniarti Prabowo. 2017. *Tingkat Integrasi Pasar Ayam Broiler di Sentra Produksi Utama : Studi Kasus Jawa Timur dan Jawa Barat*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan 11 (2) : 247-270.
- Nuraeni, Neni, Rine Kaunang dan Lorraine W. Th. Sondak. 2018. *Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Kentang Varietas Superjohn dan Varietas Granola L di Desa Pinasungkulan Utara Kecamatan Modoinding*. Agri-SosioEkonomi Unsrat 14 (1): 125 - 134.
- Pakage, S., B. Hartono, Z. Fanani, B.A. Nugroho, dan D. A. Iyai. 2018. *Analisis Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Pedaging dengan Menggunakan Closed House System dan Open House System*. Jurnal Peternakan Indonesia 20 (3): 193-200.
- Pangkey, Marchel Christian, Vecky A. J. Masinambow dan Albert T. Londa. 2016. *Perbandingan Tingkat Pendapatan Petani Kelapa di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Kasus di Desa Ongkaw I dan Desa Tinia-wangko Kecamatan Sinonsayang)*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi 16 (02) : 233 – 242.
- Prasetyo, Danang, La Ode Arsad Sani dan Rahman. 2017. *Komparasi Pendapatan Peternak Broiler pada Kemitraan C.V.Intan Sukses Abadi dan P.T. Karya Mitra Kendari di Kabupaten Konawe Selatan*. Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis (JITRO) 4 (1): 21-27.
- Pratama, Dony Indra Adi, Bambang Mulyatno Setiyawan dan Edy Prasetyo. 2018. *Analisis Komparasi Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus*. Jurnal Agrisocionomics 2 (1) : 14-22.
- Rahim, Abd. dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rahmah, Ulfa Indah Laela. 2015. *Analisis Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging pada Pola Usaha yang Berbeda di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka*. Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan 3 (1) : 1-15.
- Siregar, Ahmad Ramadhan, Sitti Nuraeni Sirajuddin, Zainal Abidin dan Veronica S. Lestari. 2015. *Market Risk Sharing in Partnership Broilers*. International Journal of Sciences: Basic and A35 harilied Research (IJSBAR) 27(3): 20-25.
- Subkhie, Hasan, Suryahadi dan Amiruddin Saleh. 2012. *Analisis Kelayakan*

- Usaha Peternakan Ayam Pedaging dengan Pola Kemitraan di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.* Jurnal Manajemen IKM 7 (1) : 54-63.
- Walpole, Ronald E. 1993. *Pengantar Statistika*. Edisi ke-3. P.T. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Yunus, Rita. 2009. *Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Mandiri di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah*. Tesis. Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. <https://core.ac.uk/download/pdf/11718447.pdf>. Diakses Tanggal 24 Juli 2019 Pukul 11.00 WIB.

***